



Penggunaan Metode Tutor Sebaya untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Himpunan

Mukhamad Bahrhun

Guru SMP Negeri 2 Tarub, Kabupaten Tegal, Indonesia

Abstrak

Kata Kunci:

Aktivitas belajar, Hasil Belajar, Metode Tutor Sebaya

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub tahun pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan metode tutor sebaya. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 31 peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persentase aktivitas belajar peserta didik yang termasuk kategori aktif dan sangat aktif mengalami peningkatan yaitu pada siklus I sebesar 71,0%, setelah dilakukan tindakan pada siklus II meningkat menjadi 83,9%. Hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan, pada siklus I sebesar 64,5%, setelah dilakukan tindakan menjadi 77,4% pada siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil simpulan bahwa metode tutor sebaya terbukti dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan peserta didik terlibat dalam sebuah interaksi dengan bahan pelajaran sebagai mediumnya. Saat interaksi diharapkan peserta didiklah yang lebih aktif, bukan guru. Seperti yang dikehendaki oleh pendekatan Kontekstual Teaching Learning, peserta didik berperan sebagai sentral pembelajaran. Keaktifan peserta didik tentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individual dan kelompok. Oleh karena itu interaksi dikatakan maksimal bila terjadi antara guru dengan semua peserta didik, antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan bahan dan media pembelajaran, bahkan peserta didik dengan dirinya sendiri. Namun tetap dalam kerangka mencapai tujuan yang ditetapkan bersama.

Untuk memperoleh hasil optimal, guru semestinya memperhatikan perbedaan individual peserta didik baik aspek biologis, intelektual, maupun psikologis. Ketiga aspek ini diharapkan memberikan informasi pada guru, bahwa setiap peserta didik dapat mencapai prestasi belajar yang optimal, sekalipun dalam tempo yang berlainan. Pemahaman tentang perbedaan potensi individual menghendaki pendekatan pembelajaran yang sepenuhnya bisa melayani perbedaan keunikan peserta didik masing-masing.

Pembelajaran matematika sebagai kreatifitas memerlukan imajinasi, intuisi dan penemuan berfungsi juga sebagai alat komunikasi. Pembelajaran ini mendorong inisiatif peserta didik dan memberikan kesempatan berpikir berbeda. Peserta didik akan mengenal sifat-sifat matematika dan memberikan alasan perlunya kegiatan matematika. Pembelajaran ideal yang efektif, menyenangkan, aktif, inspiratif, rasional, kreatif, inovatif dan kontekstual akan terwujud.

Namun demikian pembelajaran matematika secara umum belum mampu memotivasi peserta didik untuk menyukai dan mempelajarinya. Sebagian besar peserta didik menganggap bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Hal

tersebut mengakibatkan hasil yang diperoleh tidak memuaskan. Seperti yang terjadi pada pembelajaran yang telah dilaksanakan peneliti pada tahun pelajaran 2017/2018 semester ganjil, hasil belajar matematika peserta didik kelas VII H pada materi bilangan, rata-rata nilai ulangan harian hanya mencapai 53,9 dengan nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 40. Dari 31 peserta didik kelas VII H yang mendapat nilai minimal 70 sebagai nilai KKM ada 4 peserta didik atau sekitar 12,9%. Sehingga 87,1% peserta didik tidak mencapai nilai KKM.

Salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya pada pengelolaan pembelajaran di kelas. Harus diakui bahwa selama ini metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru matematika adalah metode pembelajaran ekspositori, yaitu model pembelajaran yang menitikberatkan pada keaktifan guru. Sehingga proses pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Tarub selalu diwarnai kegiatan yang monoton yaitu guru hanya berceramah dan membimbing peserta didik untuk mengerjakan soal-soal latihan serta saat menanamkan konsep matematika. Dalam metode pembelajaran konvensional ini, peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat. Selama pembelajaran berlangsung bisa dikatakan hampir tidak ada peserta didik yang mengajukan pertanyaan tentang materi yang sedang dipelajari meskipun sebagian besar masih belum memahaminya. Untuk mengerjakan soal-soal dan mempresentasikan di depan kelas harus menunggu perintah guru.

Untuk dapat menumbuhkan aktivitas peserta didik dalam belajar matematika dan meningkatkan hasil belajarnya, seorang guru dituntut untuk bisa menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan konsep yang akan diajarkan. Hal tersebut bermanfaat untuk menghindarkan kebosanan pada peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran. Salah satu alternatif dalam mengajarkan konsep Himpunan pada peserta didik SMP Negeri 2 Tarub kelas VII H adalah dengan menggunakan Metode Tutor Sebaya.

Agar proses pembelajaran dapat mengakomodasikan ilmu pengetahuan keseluruhan siswa dengan baik, maka dapat diterapkan metode Tutor Sebaya. Tutor mempunyai daya kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan, yaitu dapat menerangkan pelajaran kepada kawan. Model Tutorial merupakan cara penyampaian bahan pelajaran yang telah dikembangkan dalam bentuk modul untuk dipelajari siswa secara mandiri (Martinis, 2007: 73). Menggunakan metode tutor sebaya dapat mengakomodasi siswa yang tidak berani bertanya kepada guru tentang materi yang belum dipahaminya. Adanya tutor ini siswa yang belum paham dapat leluasa bertanya kepada tutor yang merupakan temannya sendiri. Zaini (2008:62) menyatakan bahwa "Strategi belajar dari teman sebaya baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas".

Langkah-langkah pengajaran Metode Tutor Sebaya antara lain peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok yang masing-masing beranggotakan 4-6 orang dengan kemampuan heterogen. Setiap kelompok mengirimkan satu orang wakilnya untuk mendapatkan penjelasan materi dari guru. Materi belajar tersebut kemudian diajarkan kepada anggota kelompoknya. Kemudian guru memberikan soal yang harus dikerjakan oleh masing-masing peserta didik sebagai bahan evaluasi tentang penguasaan materi.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui peningkatan aktivitas belajar mata pelajaran matematika materi pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan Metode Tutor Sebaya; (2) mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran matematika materi

pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan Metode Tutor Sebaya; dan (3) mengetahui seberapa besar peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika materi pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 melalui penggunaan Metode Tutor Sebaya.

METODE

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana setiap siklus menggunakan empat tahapan penelitian yang meliputi perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Tarub, Jalan Raya Bulakwaru Kecamatan Tarub Kabupaten Tegal. Alasan pemilihan lokasi penelitian di sekolah ini dikarenakan peneliti mengajar di sekolah tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan Agustus 2017 sampai bulan Desember 2017, dengan pertimbangan materi himpunan diajarkan pada peserta didik kelas VII semester ganjil.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub kecamatan Tarub, Kabupaten Tegal tahun pelajaran 2017/2018. Hal ini didasarkan pertimbangan bahwa peserta didik kelas VII H memiliki karakteristik berupa masih rendahnya Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pernah dilakukan penulis pada saat pembelajaran kondisi awal dibandingkan dengan kelas VII lainnya. Selain itu, hasil belajar peserta didik kelas VII H berupa ketuntasan belajar klasikal pada pembelajaran kondisi awal belum tercapai yaitu baru 12,9% padahal kriteria ketuntasan belajar klasikal yang telah ditetapkan guru adalah 75%.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi (pengamatan) digunakan untuk mengumpulkan data tentang aktivitas peserta didik dalam pembelajaran pada setiap siklus penelitian. Pengamatan

dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan pengamatan dilakukan oleh penulis dan teman sejawat. Fokus pengamatan adalah aktivitas peserta didik dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi mengacu pada kisi-kisi seperti pada Tabel 1.

Tabel 1.

Kisi-kisi Lembar Observasi dalam Pembelajaran

| NO | Indikator Aktivitas |
|----|------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Peserta didik turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya |
| 2 | Peserta didik membaca atau memahami masalah yang terdapat dalam lembar kerja peserta didik (LKPD) |
| 3 | Peserta didik berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah. |
| 4 | Peserta didik terlibat dalam pemecahan masalah |
| 5 | Peserta didik melaksanakan diskusi kelompok |
| 6 | Peserta didik bertanya kepada peserta didik lain/guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapi |
| 7 | Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok |

Tes digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar peserta didik yang dilakukan pada akhir pertemuan setiap siklusnya. Instrumen tes menggunakan soal pilihan ganda berjumlah 10 soal dengan masing-masing soal memiliki 4 pilihan jawaban. Penilaian tes hasil belajar ini dilakukan dengan memberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Nilai akhir hasil belajar dihitung dengan cara jumlah skor dikalikan 10. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data catatan tentang peserta didik selama pelaksanaan kegiatan penelitian

Aktivitas peserta didik diukur dengan menggunakan lembar observasi yang berisi tujuh indikator. Pemberian skor dilakukan

dengan menggunakan skor 1 dan 0. Skor 1 diberikan jika peserta didik melakukan aktivitas sesuai dengan indikator observasi sedangkan skor 0 diberikan jika peserta didik tidak melakukan aktivitas sesuai dengan indikator pengamatannya. Selanjutnya semua skor indikator pengamatan dijumlah dan dihitung persentasenya. Setelah skor perolehan diketahui kemudian ditentukan kriteria Aktivitas. Terdapat 5 kriteria Aktivitas seperti disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Kriteria Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran

| Rentang Persentase (%) | Kriteria Aktivitas |
|------------------------|--------------------|
| 0 - 20 | Tidak Aktif |
| >20 - 40 | Kurang Aktif |
| >40 - 60 | Cukup Aktif |
| >60 - 80 | Aktif |
| >80 - 100 | Sangat Aktif |

Data hasil belajar peserta didik diperoleh dari tes tertulis berbentuk pilihan ganda yang dilakukan pada setiap akhir siklus. Analisa data yang dipakai adalah deskripsi kuantitatif untuk mencari nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata, ketuntasan belajar perorangan dan klasikal.

Dalam penelitian ini pengambilan kesimpulan yang ditetapkan sesuai indikator kerja yaitu: (1) Ketuntasan Aktivitas peserta didik dalam pembelajar ditetapkan indikator kinerja yaitu jika Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran lebih dari 75% dalam kategori aktif dan sangat aktif; dan (2) Hasil belajar peserta didik pada penelitian ini mencakup ketuntasan belajar perorangan dan klasikal. Indikator kinerja pada ketuntasan perorangan ditetapkan jika peserta didik memperoleh nilai hasil belajar sama atau di atas nilai Kriteria Ketuntasan Minimal Matematika sebesar 70, sedangkan ketuntasan belajar klasikal ditetapkan jika jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar perorangan dalam satu kelas telah mencapai sama atau di atas 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

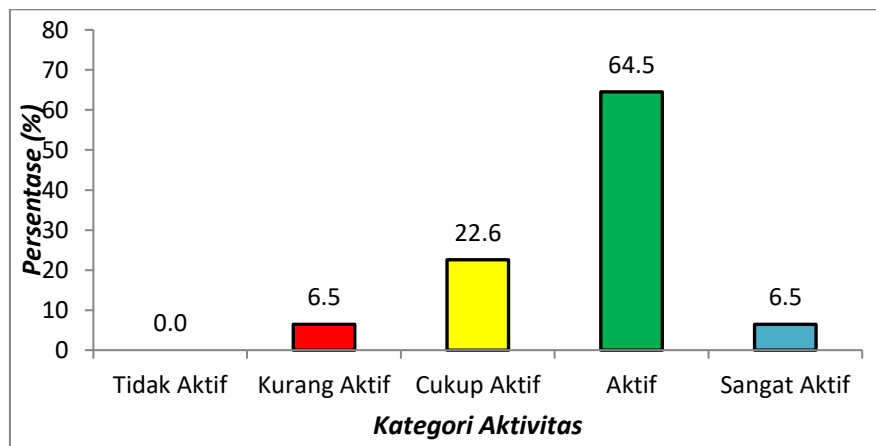
Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus I diperoleh hasil sebagaimana yang tercantum pada Tabel 3.

Tabel 3

Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I

| Skor perolehan | Kriteria aktivitas | Persentase (%) |
|----------------|--------------------|----------------|
| 0 - 20 | Tidak Aktif | 0,0 |
| >20 - 40 | Kurang Aktif | 6,5 |
| >40 - 60 | Cukup Aktif | 22,6 |
| >60 - 80 | Aktif | 64,5 |
| >80 - 100 | Sangat Aktif | 6,5 |

Tabel 3 menunjukkan bahwa 0% peserta didik tidak aktif, 6,5% peserta didik kurang aktif, 22,6% peserta didik cukup aktif, 64,5% peserta didik aktif dan 6,5% peserta didik memiliki kriteria aktivitas yang sangat aktif. Besarnya persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus I untuk setiap kriteria dapat dilihat secara jelas pada Gambar 1.



Gambar 1. Grafik Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I

Gambar 1 menampilkan besarnya persentase aktivitas belajar peserta didik untuk kriteria aktif dan sangat aktif sebesar 71,0%.

Nilai tes hasil belajar pada akhir pertemuan siklus I diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam Tabel 4.

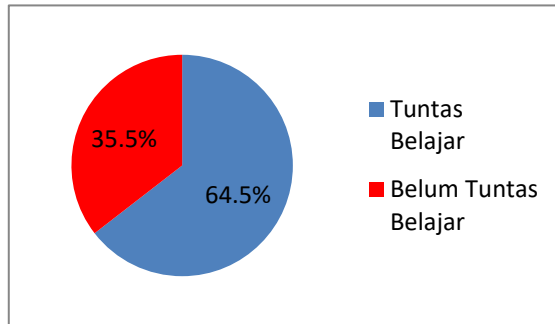
Tabel 4.

Nilai Tes Hasil Belajar Peserta didik Pembelajaran Siklus I

| Indikator | Hasil |
|----------------------|-------|
| Nilai Rata-rata | 71,0 |
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Terendah | 40 |
| Tuntas Belajar | 64,5% |
| Belum Tuntas Belajar | 35,5% |

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik 71,0 dengan nilai tertinggi 100 dan nilai

terendah 40. Untuk perbandingan persentase ketuntasan belajar tersebut digambarkan secara jelas dalam Gambar 2.



Gambar 2. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Pembelajaran Siklus I

Berdasarkan analisis hasil observasi tentang aktivitas belajar dan nilai tes hasil belajar peserta didik serta hasil diskusi dengan teman sejawat diperoleh gambaran refleksi sebagai berikut : Peserta didik mulai antusias dan bersemangat mengikuti pembelajaran, hal tersebut ditunjukkan pada sikap peserta didik saat mengikuti proses pembelajaran; Peserta didik mulai ada peningkatan aktivitas dalam belajar matematika, hal ini dapat dilihat dari analisis observasi aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran sebesar 71,0% dalam kriteria aktif dan sangat aktif; Hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga mengalami peningkatan persentase banyaknya peserta didik yang telah tuntas belajar.

Namun demikian pelaksanaan tindakan siklus I belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, sehingga peneliti bersama observer merencanakan tindakan siklus II, adapun faktor-faktor yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan pada siklus I adalah sebagai berikut : Jumlah peserta didik

tiap kelompok dirasa masih terlalu banyak; Peserta didik yang tidak terampil berhitung masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada meskipun sudah memahami tentang konsep yang telah disampaikan guru; Walaupun persentase ketuntasan belajar peserta didik meningkat menjadi 64,5%, namun angka tersebut masih dibawah indikator kinerja yang menetapkan 75% untuk ketuntasan belajar peserta didik.

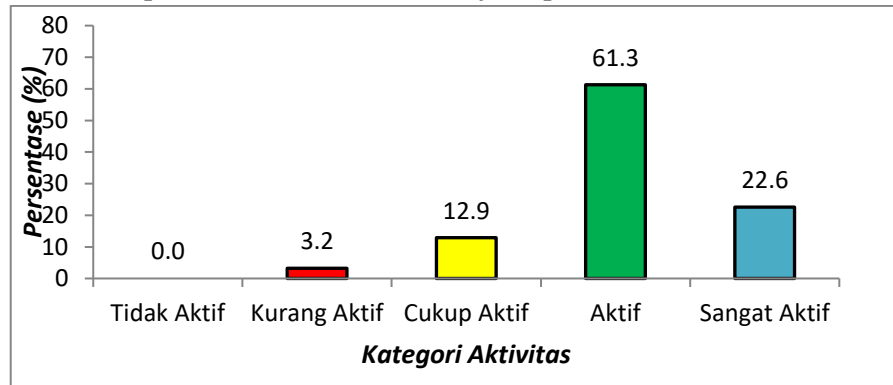
Mencermati berbagai faktor yang menyebabkan belum tercapainya hasil sesuai indikator keberhasilan yang ditemukan pada siklus I ini maka perlu ditindaklanjuti lagi dengan penelitian pada siklus II. Hasil refleksi ini digunakan sebagai dasar untuk menyusun RPP dan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II. Aktivitas belajar peserta didik dalam pembelajaran siklus II diperoleh hasil sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 5.

Tabel 5
Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Pembelajaran Siklus II

| Skor perolehan | Kriteria aktivitas | Persentase (%) |
|----------------|--------------------|----------------|
| 0 - 20 | Tidak Aktif | 0,0 |
| >20 - 40 | Kurang Aktif | 3,2 |
| >40 - 60 | Cukup Aktif | 12,9 |
| >60 - 80 | Aktif | 61,3 |
| >80 - 100 | Sangat Aktif | 22,6 |

Tabel 5 menunjukkan bahwa 0% peserta didik tidak aktif, 3,2% peserta didik kurang aktif, 12,9% peserta didik cukup aktif, 61,3% peserta didik aktif dan 22,6% peserta didik memiliki

kriteria aktivitas yang sangat aktif. Besarnya persentase aktivitas belajar peserta didik pada siklus II untuk setiap kriteria dapat dilihat secara jelas pada Gambar 3.



Gambar 3. Persentase Aktivitas Belajar Peserta Didik Pembelajaran Siklus II

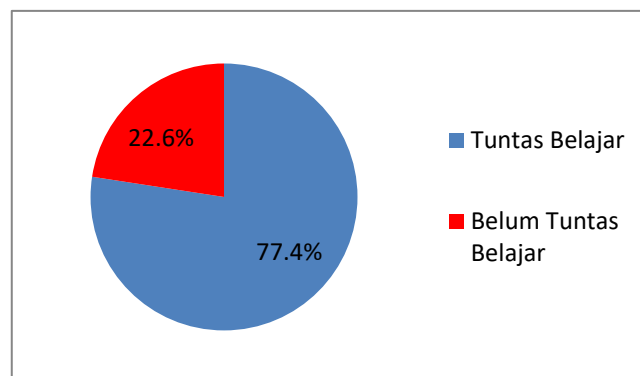
Nilai tes hasil belajar pada akhir pertemuan siklus II diperoleh hasil seperti yang tercantum dalam Tabel 7.

Tabel 7

Nilai Tes Hasil Belajar Peserta didik Pembelajaran Siklus II

| Indikator | Hasil |
|----------------------|-------|
| Nilai Rata-rata | 75,2 |
| Nilai Tertinggi | 100 |
| Nilai Terendah | 50 |
| Tuntas Belajar | 77,4% |
| Belum Tuntas Belajar | 22,6% |

Berdasarkan Tabel 7 di atas diperoleh data bahwa nilai rata-rata tes hasil belajar peserta didik sudah mencapai 75,2 dengan nilai tertinggi 100 dan terendah 50. Untuk perbandingan persentase ketuntasan belajar tersebut digambarkan secara jelas dalam Gambar 4.



Gambar 4. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta didik Pembelajaran Siklus II

Deskripsi data hasil penelitian tindakan kelas tentang aktivitas belajar peserta didik yang dilakukan baik pada kondisi awal maupun kedua siklus sebagaimana diuraikan pada

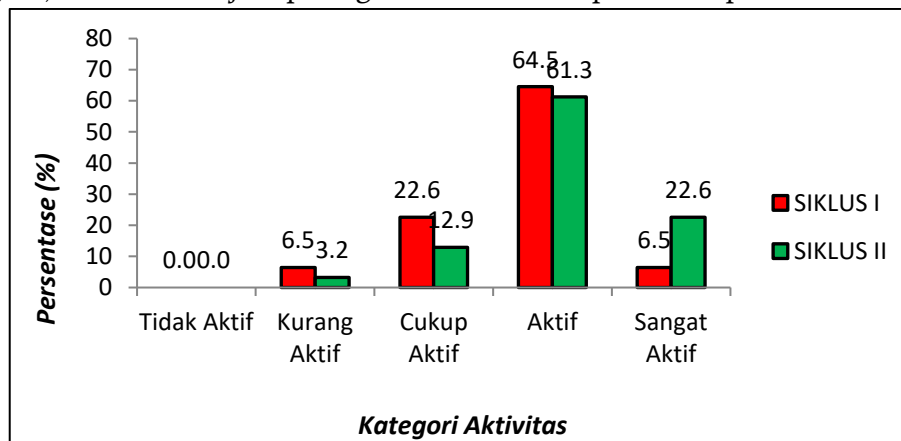
deskripsi di atas dapat disampaikan perbandingan hasil penelitian antar siklus pada Tabel 8.

Tabel 8
Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik
Pembelajaran Antar Siklus

| Skor perolehan | Kriteria aktivitas | Persentase (%) | |
|----------------|--------------------|----------------|-----------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 0 – 20 | Tidak Aktif | 0,0 | 0,0 |
| >20 - 40 | Kurang Aktif | 6,5 | 3,2 |
| >40 - 60 | Cukup Aktif | 22,6 | 12,9 |
| >60 - 80 | Aktif | 64,5 | 61,3 |
| >80 - 100 | Sangat Aktif | 6,5 | 22,6 |

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar peserta didik dengan kriteria aktif dan sangat aktif pada siklus I sebesar 71,0%, kemudian terjadi peningkatan

pada siklus II menjadi 83,9%. Besarnya peningkatan persentase aktivitas belajar peserta didik dalam kriteria aktif dan sangat aktif antar siklus dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Persentase Aktivitas Belajar Peserta didik Kriteria Aktif dan Sangat Aktif Pembelajaran Antar Siklus

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimpulkan bahwa antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan aktivitas belajar peserta didik dalam kriteria aktif dan sangat aktif sebesar 12,9%. Nilai hasil belajar peserta didik yang diukur melalui tes hasil belajar yang dilakukan pada setiap akhir pertemuan mengalami

peningkatan pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar tersebut ditandai dengan naiknya persentase jumlah peserta didik yang telah tuntas belajar secara klasikal pada setiap siklusnya. Besarnya peningkatan hasil tiap indikator secara rinci dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Nilai Tes Hasil Belajar Peserta didik
Pembelajaran Antar Siklus

| Indikator | Hasil | |
|----------------------|----------|-----------|
| | Siklus I | Siklus II |
| Nilai Rata-rata | 71,0 | 75,2 |
| Nilai Tertinggi | 100 | 100 |
| Nilai Terendah | 40 | 50 |
| Tuntas Belajar | 64,5% | 77,4% |
| Belum Tuntas Belajar | 35,5% | 22,6% |

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran ini dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik. Aktivitas belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II terlihat adanya peningkatan. Pada siklus I peserta didik yang mencapai kriteria aktif dan sangat aktif sebanyak 71,0% meningkat menjadi 83,9%, terjadi peningkatan sebesar 12,9%. Sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II terlihat juga adanya peningkatan. Pada siklus I peserta didik yang mencapai nilai KKM sebanyak 64,5 % meningkat menjadi 77,4%, terjadi peningkatan sebesar 12,9 %. Peningkatan pencapaian ketuntasan klasikal menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Zaini (2008:62) yang menyatakan bahwa “Strategi belajar dari teman sebaya baik digunakan untuk menggairahkan kemauan peserta didik untuk mengajarkan materi kepada temannya. Metode belajar yang paling baik adalah dengan mengajarkan kepada orang lain. Oleh karena itu, pemilihan model pembelajaran tutor sebaya sebagai strategi pembelajaran akan sangat membantu peserta didik di dalam mengajarkan materi kepada teman-teman sekelas”.

Berdasarkan semua hasil penelitian sebagaimana diuraikan pada pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang berbunyi “Pembelajaran dengan menggunakan metode tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran matematika materi pokok himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018” dapat diterima, sehingga penelitian sudah dianggap baik dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan (1) Penggunaan Metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran dapat

meningkatkan aktivitas belajar matematika materi pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018; (2) Penggunaan Metode Tutor Sebaya dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018; dan (3) Terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar matematika materi pokok Himpunan pada peserta didik kelas VII H SMP Negeri 2 Tarub semester ganjil tahun pelajaran 2017/2018 dengan diterapkannya Metode Tutor Sebaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Suyitno. (2004). *Dasar-Dasar Proses Pembelajaran Matematika I*. Semarang: Jurusan Matematika FMIPA UNNES
- Andi Hakim Nasution. (1981). *Beberapa Tujuan Mempelajari Matematika*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi
- B. Simanjuntak dan Pasaribu. (1983). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2004). *Kurikulum Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdikbud
- Dimiyati dan Mudjiono. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, Irpan. (2011). *Keaktifan Belajar*. (<http://irpan1990.wordpress.com/2011/08/11/keaktifan-belajar>) diunduh 5 September 2017
- Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sardiman, A.M. 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1987. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjadi. 2007. *Masalah Kontekstual sebagai Batu Sendi Matematika Sekolah*.

- Surabaya: Pusat Sains dan Matematika Sekolah Unesa.
- Sudjana, N. 2004. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI